

Penyesuaian Sosial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi

Sulfianti S¹, Eva Meizara Puspita Dewi², Faradillah Firdaus³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

E-mail: sulfianti16@gmail.com¹, eva.meizara@unm.ac.id², faradillah@unm.ac.id³

Article History:

Received: 21 Maret 2022

Revised: 29 Maret 2022

Accepted: 05 April 2022

Keywords:

Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi, Penyesuaian Sosial, Siswa Reguler.

Abstract: *Penyesuaian sosial yang tidak baik pada siswa reguler karena kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat menghambat proses belajar mengajar di Sekolah inklusi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang anak berkebutuhan khusus, cara siswa menghadapi anak berkebutuhan khusus dan kendala yang dialami siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Responden penelitian berjumlah 5 orang dengan rentang usia 14-15 tahun dan diperoleh menggunakan teknik purposive sampling, pengambilan data melalui wawancara semi terstruktur secara langsung terhadap responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden mengalami kesulitan dalam memahami cara berpikir anak berkebutuhan khusus sehingga berdampak pada proses penyesuaian sosial siswa. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam penelitian selanjutnya yang erat kaitannya dengan penyesuaian sosial siswa reguler di Sekolah inklusi dan dapat menjadi tambahan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan penyesuaian sosial di Lingkungan Sekolah.*

PENDAHULUAN

Asumsi dasar lahirnya pendidikan inklusi adalah anak berkebutuhan khusus akan berkembang menjadi lebih baik dengan berbaur bersama anak normal (Riva,2008). Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi harus memenuhi syarat yang ditetapkan, dengan salah satu syaratnya adalah hadirnya guru pendamping khusus, serta pembekalan dan pelatihan bagi tenaga pendidik dan pihak yang terlibat dengan siswa berkebutuhan khusus. Upaya yang dilakukan dalam mendukung berjalannya Sekolah inklusi berfokus pada kenyamanan siswa berkebutuhan khusus selama berada di lingkungan Sekolah, sementara siswa reguler tidak disiapkan untuk berada di kondisi tersebut. Suparno (2010) mengemukakan bahwa siswa yang tidak dipersiapkan untuk berada di kelas dengan teman yang berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan yang akan berdampak pada kesuksesan sekolah inklusi. Ruijs (2017) mengemukakan bahwa siswa reguler akan terganggu proses belajarnya disebabkan oleh tindakan yang tidak dapat dikontrol dari siswa berkebutuhan khusus. Pernyataan ini juga didukung dari hasil studi yang telah dilakukan oleh Carrell dan Hoekstra (2010) yang menyatakan bahwa kehadiran siswa berkebutuhan khusus memberikan dampak negatif pada pencapaian siswa.

Peneliti melakukan pengambilan data awal di SMP IT Nurul Fikri Makassar yang diketahui

sebagai salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Melalui guru pendamping khusus, peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa terdapat 12 anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan diagnosa *autism spectrum disorder* (ASD) sebanyak satu orang, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) sebanyak tiga orang, *attention deficit disorder* (ADD) empat orang, dan *slow learner* tiga orang. Guru pendamping juga mengemukakan bahwa beberapa siswa yang sekelas dengan siswa ADHD melaporkan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi selama pelajaran berlangsung disebabkan gangguan yang diperoleh dari siswa ADHD. Selain itu, siswa juga melakukan tindakan seperti menjauhi, menertawakan, mengejek, mengacuhkan, serta merasa risih untuk berdekatan dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Kondisi ini tentu akan berdampak buruk baik untuk siswa reguler maupun berkebutuhan khusus.

Nowicki dan Sadieson (2002) mengemukakan bahwa siswa lebih memilih berinteraksi dengan siswa yang tidak memiliki keterbatasan. Siswa cenderung mengucilkan dan menolak kehadiran siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa reguler yang tidak siap dengan kondisi sekolah inklusi akan memunculkan reaksi negatif, seperti penolakan, menjauh, mengejek, serta merasa risih ketika didekati.

Perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan oleh siswa reguler akan berdampak pada proses penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Schneiders (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu dalam bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas, dan relasi sosial agar tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Penyesuaian sosial dikatakan baik apabila individu mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, memperhatikan kesejahteraan orang lain, dan mengembangkan persahabatan. Sebaliknya, penyesuaian sosial dikatakan buruk jika individu memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang tidak dapat diterima oleh orang lain dan tidak memuaskan bagi dirinya sendiri.

Kholik (2016) mengemukakan bahwa efek rendahnya penyesuaian diri di sekolah, siswa akan mengalami kesulitan dalam beraktivitas di sekolah. Bagi individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mengalami hambatan dalam melakukan interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Mash dan Wolfe (2015) mengemukakan bahwa individu yang terlibat dengan individu yang berkebutuhan khusus harus mampu menyesuaikan diri agar mampu mengontrol reaksi emosi terhadap perilaku yang ditunjukkan. Penyesuaian akan berhasil ketika individu mampu memahami permasalahan yang dihadapi. Siswa yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dapat memberikan respon yang positif pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Astuti (2014) mengemukakan bahwa siswa reguler yang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik cenderung akan membangun sikap sosial yang menyenangkan, seperti bersedia untuk membantu siswa ABK ketika ABK dalam kesulitan. Penyesuaian sosial yang kurang baik akan menimbulkan berbagai masalah seperti bersikap agresif atau menarik diri dari pergaulan dengan siswa ABK. Dengan adanya penyesuaian sosial yang baik pada siswa reguler maka dapat membantu kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Begitupun sebaliknya penyesuaian sosial yang tidak baik pada siswa reguler akan menghambat jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk mengetahui kemampuan penyesuaian sosial siswa reguler dengan adanya siswa ABK di kelas.

Gambaran yang telah diuraikan sebelumnya, menjadi alasan bagi peneliti untuk melihat penyesuaian sosial siswa reguler di Sekolah Inklusi. Penyesuaian sosial yang baik pada siswa akan berdampak baik, sehingga siswa dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti tentang penyesuaian sosial siswa reguler di Sekolah inklusi.

LANDASAN TEORI (Times New Roman, size 12) (Optional)**A. Penyesuaian Sosial****1. Pengertian Penyesuaian Sosial**

Schneiders (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial, sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Penyesuaian sosial dikatakan baik apabila individu mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial serta menghargai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya, penyesuaian yang buruk dapat terlihat dari ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang tidak dapat diterima dan tidak memuaskan bagi dirinya sendiri.

Hurlock (Wandansari, 2011) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial dapat dilihat dari kemampuan untuk membangun relasi yang sehat dengan orang lain sehingga orang lain akan bersikap positif dan dapat menerimanya dengan baik. Penyesuaian sosial juga dapat diartikan sebagai sebuah keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan di kelompok tertentu. Estiane (2015) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan dalam mengembangkan hubungan yang baru dan efektif dengan lingkungan.

Naisaban (2004) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial adalah proses untuk mencapai suatu keseimbangan sosial dengan lingkungan dan sebagai proses belajar individu. Memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan hal yang harus dilakukan dan yang diinginkan oleh individu maupun lingkungan sosialnya. Kartono dan Gulo (2000) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk mematuhi norma dan peraturan sosial yang ada, sehingga individu mampu menjalin relasi sosial dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mengemukakan penyesuaian sosial adalah usaha individu untuk bereaksi secara efektif dan memadai terhadap realitas sosial untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Sosial

Schneiders (1964), mengemukakan bahwa penyesuaian sosial memiliki beberapa aspek-aspek sebagai berikut:

a. *Recognition*

Recognition adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Dalam hal ini individu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya, untuk menghindari terjadinya konflik sosial. Jika individu hidup saling menghargai maka hubungan sosial antar individu dapat terjalin dengan sehat dan harmonis.

b. *Participation*

Participation adalah melibatkan diri dalam berelasi, artinya individu harus dapat mengembangkan dan melihara persahabatan. Individu yang tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuaian sosial yang buruk. Bentuk penyesuaian akan dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

c. *Social approval*

Social approval adalah minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain di Lingkungan sekitar serta bersedia membantu meringankan masalah orang lain.

d. *Altruism*

Altruism adalah memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. Rasa saling membantu dan mementingkan orang lain merupakan nilai-nilai moral yang aplikasi dari nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik yang apabila diterapkan dimasyarakat secara wajar dan bermanfaat maka akan membawa pada penyesuaian diri yang kuat.

e. *Comformity*

Comformity adalah menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan. Adanya kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku dilingkungan maka ia akan dapat diterima dengan baik dilingkungan.

3. Faktor-faktor penyesuaian sosial

Schneider (1964) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial yaitu:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik, mencakup hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, kelenjar dan otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.

b. Perkembangan dan kematangan

Perkembangan dan kematangan mencakup kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.

c. Faktor psikologis

Faktor psikologis, mencakup pengalaman, belajar, kebiasaan, *self determination*, frustrasi dan konflik.

d. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan mencakup lingkungan rumah, keluarga dan sekolah.

e. Faktor kebudayaan dan agama.

B. Pendidikan Inklusi**1. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Zulfa (2020) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk memperoleh pendidikan secara bersama-sama di lingkungan peserta didik pada umumnya. Ilahi (Ahadi, 2015) berpendapat bahwa pendidikan inklusi merupakan system pendidikan yang mengikut sertakan anak yang memiliki kekurangan fisik, mental, emosi dan sosial untuk belajar bersama dalam kelas reguler agar dapat meningkatkan kemampuan pada para siswa. Sehingga siswa yang memiliki kekurangan mendapatkan pelayanan yang sama dan sesuai dengan kebutuhannya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional/Permendiknas Nomor 70, Pasal 1 menyebutkan Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sapon dan Shevin (Badiah, 2017), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan luar biasa (PLB) di yang mempersyaratkan agar semua ABK dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

2. Pentingnya Pendidikan Inklusi

Ahadi (2015) berpendapat bahwa pentingnya pendidikan inklusi adalah untuk menyamaratakan antara individu reguler dengan individu berkebutuhan khusus dan mendapatkan hak serta kewajiban yang sama. Azis (2015) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat melakukan pembelajaran di lingkungan yang sama dengan anak normal di sekolah formal. Purwanta (Badiah, 2017) menyatakan bahwa dalam pendidikan inklusif, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual. Sekolah tidak melihat dari segi ketidakmampuan dan kecacatan anak, namun justru melihat pada kebutuhan khusus anak.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

Chamidah (2010) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus atau yang pada masa lampau disebut anak cacat memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya. Mangunsong (Ni'matuzahroh, 2016) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang menyimpang dari rata-rata anak normal, dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensoris, fisik dan *neuromaskular*, kemampuan berkomunikasi perilaku sosial dan emosional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini membahas tentang penyesuaian sosial siswa reguler di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Herdiansyah (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki landasan filosofis yaitu konstruksionisme. Implikasi sudut pandang konstruksionisme dalam bidang psikologi adalah sebuah kebenaran yang bersumber pada relasi sosial, interaksi sosial, konstruksi sosial, antara individu dengan individu, maupun dengan masyarakat. Topik penelitian yang akan dikaji lebih dalam menitikberatkan pada bagaimana perilaku individu terbentuk, faktor-faktor yang memengaruhinya, dinamika, bagaimana sudut pandang individu dalam pemikiran tersebut, dan seterusnya.

Creswell (2012) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode eksplorasi dan pemahaman makna oleh beberapa individu yang dianggap berasal dari masalah sosial maupun kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya penting yaitu mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data, serta menafsirkan makna data. Hanurawan (2016) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode sistematis hasil kesepakatan komunitas ilmiah yang digunakan untuk mengungkapkan makna respondentif (*search for meaning*) dari responden penelitian terhadap gejala yang menjadi objek kajian dari suatu penelitian.

Nasir (2003) mengemukakan bahwa penelitian pendekatan deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari responden penelitian dan perilaku objek penelitian yang diamati. Pada penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang ditambah maupun dikurangi dalam perolehan data di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan variabel atau kondisi objek yang diamati secara apa adanya tanpa manipulasi.

.....

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini berfokus dalam mengkaji penyesuaian sosial siswa reguler di Sekolah inklusi. Penelitian ini melibatkan 5 (lima) orang siswa di salah satu sekolah inklusi yang terletak di Kota Makassar (SMPIT Nurul Fikri Makassar, dengan usia rata-rata kategori remaja awal yakni 14 tahun. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka yang telah disusun oleh peneliti kepada responden yang sesuai dengan kriteria. Peneliti berfokus pada bagaimana cara siswa reguler menghadapi siswa ABK dan kendala siswa reguler dalam melakukan penyesuaian sosial pada siswa ABK. Data yang diperoleh dibuat dalam bentuk transkrip wawancara, lalu dikategorisasikan dalam bentuk matriks penelitian dan kemudian dijabarkan. Berikut hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti:

1. Pengetahuan siswa tentang ABK
 - a. Subjek K
K beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus itu perlu bimbingan dari guru agar bisa berinteraksi dengan orang lain. K juga mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak bisa menahan emosi dan kurang mampu memahami pelajaran. Berdasarkan pengetahuan dasar K inilah sehingga ia mampu memahami kondisi teman sekelas yang memiliki keterbatasan.
 - b. Subjek AAA
Responden beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan siswa normal yang memiliki gangguan dalam otak. Responden mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus diberikan perlakuan khusus di Sekolah (misalnya terapi). Setelah anak berkebutuhan khusus ditenangkan, maka anak berkebutuhan khusus kembali belajar bersama anak reguler. Responden mengetahui bahwa siswa dengan kebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi sering dibully oleh siswa normal lainnya.
 - c. Subjek KA
KA beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan dan pendampingan khusus. Anak berkebutuhan khusus perlu pendampingan dalam menyiapkan perlengkapan sekolah pada saat proses belajar mengajar.
 - d. Subjek AAPA
AAPA beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dari anak normal. Dan cara bergaul anak ABK berbeda.
 - e. Subjek ADAF
ADAF beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki berbagai perbedaan dengan anak normal dan memiliki tingkah laku yang aneh.
 2. Interaksi siswa dengan teman (ABK)
 - a. Subjek K
K mengaku memiliki teman dekat (ABK) sejumlah 3 orang, K sering bercerita tentang aktivitas sehari-hari dengan teman dekatnya. K juga mengatakan bahwa adapula teman ABK yang tidak dekat dengannya dan tidak dapat diajak bercerita. K mengatakan bahwa terkadang ia mengajak teman yang mengalami keterbatasan khusus untuk bermain tebak-tebakan
 - b. Subjek AAA
Responden membantu anak ABK mengerjakan PR dan membela anak berkebutuhan khusus ketika dibully oleh siswa reguler lainnya. Responden membantu anak berkebutuhan khusus pada saat dibully dengan alasan pernah mengalami hal yang
-

sama.AAA merasa kasihan dan bersimpati pada ABK sehingga tetap mengajak ABK bermain dan berbicara.AAA mengaku tidak merasa dekat dengan anak berkebutuhan khusus, responden menganggap ABK hanya sebatas teman di Sekolah.

c. Subjek KA

KA memiliki adik ABK, KA mengaku jarang berkomunikasi dengan ABK.KA mengaku apabila menjawab pertanyaan anak ABK, KA menjawab singkat karena merasa ABK kurang mengerti arah pembicaraan. KA tidak pernah menolong dan bermain dengan ABK karena ABK sering didampingi oleh Guru pengampuh. KA tidak memiliki teman dekat yang ABK di Sekolah.

d. Subjek AAPA

AAPA mengaku tidak pernah mengajak ABK untuk bermain dan mengaku tidak pernah menolong teman yang ABK.Tidak memiliki teman ABK.AAPA juga mengaku bahwa terkadang berbicara dengan ABK terkait game.Jarang mengajak ABK berbicara karena merasa bahwa APPA pendiam.

e. Subjek ADAF

ADAF mengatakan bahwa memilih untuk menyimak ketika ABK berbicara, meskipun ABK berbicara hal aneh ADAF memilih untuk diam agar tidak menyakiti teman yang ABK.ADAF juga mengaku kadang membela anak ABK ketika dihina.ADAF memiliki 3 teman ABK dan menganggap ABK sebagai saudara sendiri.

3. Kendala yang dialami siswa dengan teman (ABK)

a. Subjek K

K beranggapan bahwa pernah terjadi kesalahpahaman antara K dengan ABK.Terdapat anak berkebutuhan khusus yang merasa diganggu oleh K, padahal bukan K yang menggangu.Meskipun K mencoba menjelaskan siswa ABK tidak mempercayainya. Cara K menghadapi masalah adalah dengan cara memberitahukan kepada guru pendamping khusus siswa ABK terkait masalah yang dihadapi.

b. Subjek AAA

AAA mengaku kesal pada anak ABK karena merasa ABK memiliki tata krama yang kurang baik/tidak sopan.AAA mengaku sangat sulit memahami cara berpikir anak berkebutuhan khusus.

c. Subjek KA

KA memutuskan untuk tidak dekat dengan anak ABK karena merasa ABK tidak menarik, suka menyendiri, dan kurang merespon.

d. Subjek AAPA

AAPA mengaku bahwa sulit untuk memahami cara bergaul ABK. AAPA juga beranggapan bahwa ABK tidak bisa diajak bercanda.

e. Subjek ADAF

ADAF merasa tidak nyaman dengan ABK karena saat berbicara ABK sering tertawa sendiri dan ketika diajak berbicara sering keluar dari topik pembahasan (tidak nyambung).

Pembahasan

Peneliti membuat klasifikasi berdasarkan hasil wawancara untuk memudahkan pembahasan terkait penyesuaian sosial, yang dijelaskan sebagai berikut:

Hasanah dan Wahyuni (2017) mengemukakan bahwa pengalaman adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan. Responden memilih untuk bersekolah di Sekolah inklusi, dalam artian setiap hari akan dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa terkait anak berkebutuhan khusus yang berada di kelasnya. Pengalaman yang responden terima selama bersekolah di sekolah inklusi dapat meningkatkan pengetahuannya terkait dengan anak berkebutuhan khusus.Pada penelitian ini

semua responden memahami bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan anak normal lainnya. Baik itu cara berpikir, bergaul dan berinteraksi dengan orang lain.

Mash dan Wolfe (2015) mengemukakan bahwa individu yang terlibat dengan individu yang berkebutuhan khusus harus mampu menyesuaikan diri agar mampu mengontrol reaksi emosi terhadap perilaku yang ditunjukkan. Penyesuaian akan berhasil ketika individu mampu memahami permasalahan yang dihadapi. Kholik (2016) mengemukakan bahwa dampak rendahnya penyesuaian diri di sekolah, siswa dapat mengalami gangguan dalam melakukan aktivitas di sekolah. Bagi individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mengakibatkan terhambatnya hubungan sosial antara dirinya dengan lingkungan. Pada penelitian ini terdapat responden yang tidak ingin membantu teman yang berkebutuhan khusus.

Chandrawati (2019) mengemukakan bahwa kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan adalah keharusan. Setiap manusia harus menyesuaikan gaya hidup sedemikian rupa agar dapat memanfaatkan dan melindungi diri dari akibat perubahan yang terjadi di lingkungan. Suka atau tidak suka anak normal harus menerima sistem pendidikan di Indonesia (pendidikan inklusi), yang artinya siswa menerima sekelas dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal terkait penyesuaian sosial siswa reguler di Sekolah inklusi sebagai berikut: (1) Berdasarkan pengetahuan siswa tentang anak berkebutuhan khusus (ABK), Responden mengetahui kondisi ABK yang berbeda dengan anak normal lainnya sehingga membutuhkan perlakuan dan pendampingan khusus untuk berinteraksi dengan orang lain. Responden juga mengetahui bahwa cara bergaul dan pola pikir anak dengan kebutuhan khusus berbeda dengan siswa reguler. (2) Berdasarkan interaksi siswa dengan teman (ABK), terdapat 2 interaksi sosial yaitu interaksi sosial yang bersifat positif dan negatif. Interaksi siswa dengan teman (ABK) yang bersifat positif, meliputi: a) menyimak ketika ABK berbicara, b) Ketika ABK berbicara hal aneh subjek memilih untuk diam agar tidak menyakiti teman yang ABK, c) membela anak ABK ketika dihina dan dibully, d) membantu anak ABK mengerjakan PR, e) memiliki teman dekat ABK, f) menganggap ABK sebagai saudara sendiri. Sebaliknya, Interaksi siswa dengan teman (ABK) yang bersifat negatif, meliputi: a) tidak pernah mengajak ABK bermain, b) tidak pernah menolong ABK, c) merasa ABK tidak perlu bantuan, d) menganggap ABK tidak menarik. (3) Berdasarkan kendala yang dialami siswa dengan teman (ABK), responden merasa sulit untuk memahami cara berpikir dan bergaul anak ABK, merasa tidak nyaman dengan ABK karena saat berbicara ABK sering tertawa sendiri. Responden juga merasa bahwa ABK tidak nyambung diajak berbicara.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti menemukan kesulitan dalam mengobservasi peneliti karena hanya mewawancarai via video call, sebab kepala sekolah dan wali kelas siswa tidak mengizinkan untuk wawancara langsung di dalam maupun di luar sekolah pada masa pandemi ini. Namun, dilain waktu peneliti sempat turun langsung bertemu dengan responden di Sekolah. Peneliti juga agak kesulitan menggali data karena responden merupakan seorang remaja laki-laki yang irit bicara. Meskipun peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan *probing*, beberapa responden tetap menjawab pertanyaan dengan singkat. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam menunggu responden karena terdapat dua responden yang malu-malu melakukan video call. Setelah dua hari membangun *rapport* dengan responden akhirnya responden bersedia diwawancarai.

DAFTAR REFERENSI

Ahadi, A., Lister, R., Haapala, H., & Vihavainen, A. (2015). Exploring machine learning methods

- to automatically identify students in need of assistance. In *Proceedings of the eleventh annual international conference on international computing education research* (pp. 121-130).
- Astuti, R.B. (2014). Penyesuaian sosial siswa reguler dengan adanya anak berkebutuhan khusus di sd inklusi gugus 4 sumpalsari malang. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azis, A., Hartono, U., & SE, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Lmu Manajemen*, 5(3), 1-13.
- Badiah, L.I. (2017). Urgensi bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (abk) di sekolah inklusi. *Prosiding Seminar Nasional*. Surabaya: Universitas Ahmad Dahlan
- Carrell, S., E., & Hoekstra, M., L. (2010). Externalities in the classroom: How children exposed to domestic violence affect everyone's kids. *American Economic Journal: Applied Economics*, 2(1), 211-228.
- Chamidah (2010). Pendidikan inklusif untuk anak dengan kebutuhan kesehatan khusus. *Jurnal pendidikan khusus*. 7(2). 64-71
- Chandrawati, D. (2019). Persepsi terhadap pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 99-107. ISSN: 2302-2582
- Creswell, J. (2012). *Research Desain Ed. 3*. Diterjemahkan oleh: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Estiane, U. (2015). Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 29-40.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hasanah, I.N., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan infeksi leptospirosis pada ibu hamil. *Jurnal Kebidanan*, 6(12), 55-62. <https://doi.org/10.31983/jkb.v6i12.1913>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, K., & Gulo, D. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kholik, A., Holisin, I., & Kristanti, F. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Guided Inquiry Pokok Bahasan Garis Singgung Lingkaran pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 1(1), 1-9.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2015). *Abnormal child psychology*. Cengage Learning.
- Naisaban, L. (2004). *Para psikolog terkemuka dunia: Riwayat hidup, pokok pikiran, dan karya*. Grasindo.
- Nasir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ni'matuzahroh, N. M., Prasetyaningrum, S., Firmanto, A., & Saraswati, P. (2017). School Readiness Ditinjau Dari Potensi Psikologis Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Tingkat Sekolah Dasar Kota Batu. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 48-67.
- Nowicki, E.A., & Sandieson, R. (2002). A meta analysis of school age children's attitudes towards persons with physical or intellectual disabilities. *Journal of disability, development and education*. 49(3). Doi: 10.1080/1-34912022000007270.
- Riva, R. (2008). Proses adaptasi antarbudaya anak penyandang cacat yang bersekolah di Sekolah Inklusi. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Indonesia.
- Ruijs, N. (2017). The impact of special needs students on classmate performance. *Economics of*
-

Education Review, 58, 15-31.

Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Hoolt, Rinehart and Winston.

Suparno. (2010). Buku panduan: *Pendidikan Inklusif untuk anak usia dini di taman kanak-kanak*. Program studi pendidikan luar biasa fakultas ilmu pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wandansari, Y. (2011). Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Surabaya*. 13(2), 85-95.

Zulfa. (2020). Pola adaptasi sekolah inklusi pada siswa berkebutuhan khusus di SMK Negeri 8 Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.